

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menegaskan tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa pendidikan merupakan kriteria minimal dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang menjadi dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk menjamin kualitas pendidikan dalam mewujudkan generasi yang cerdas, membentuk karakter yang mulia, dan memiliki jiwa peradaban bangsa yang bermartabat.

Keberhasilan tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh lengkapnya standar isi ataupun bagusnya standar kompetensi lulusan, melainkan yang terpenting yakni adanya implementasi standar proses pendidikan dalam pembelajaran. Pendidikan tanpa adanya implementasi atau penerapan dalam pembelajaran maka

tujuan pendidikan serta semuanya tidak akan berhasil atau bahkan dapat dikatakan tidak berarti apa-apa.

Dengan adanya pendidikan maka akan tercipta generasi yang cerdas, berkarakter, serta mampu mengaktualisasikan diri sebagai ujung tombak kemajuan suatu peradaban bangsa. Namun, kondisi pendidikan Indonesia masa kini menunjukkan bahwa masih jauh dari harapan yang mampu bersaing di kancah internasional. Program for International Student Assesement (PISA) mengklaim bahwa mutu pendidikan masih tertinggal jauh dari standar pendidikan internasional. Indonesia menduduki peringkat 13 di Asia. Hal ini dikarenakan belum adanya keseriusan untuk memfokuskan dan menetapkan intervensi kebijakan-kebijakan pendidikan ke arah kualitas pendidikan itu sendiri.

Salah satu yang mempengaruhi dunia pendidikan yaitu perkembangan era globalisasi atau era milenial. Era milenial sendiri

menuntut setiap guru agar mampu membentuk peserta didik menjadi produktif, kreatif, dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap secara terintegrasi. Karena itu, dalam mengimplementasikan pembelajaran seorang guru harus memfasilitasi peserta didik agar mampu mengkonstruksi makna, yang berarti bahwa konsep pembelajaran berbasis pada guru harus diubah menjadi pendidikan yang berorientasi pada aktivitas peserta didik sehingga membentuk kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Di era milenial harus terjadi transformasi pembelajaran yakni *student center of approach* di mana setiap siswa dimotivasi dalam melakukan sebuah tindakan sebagai pengalaman praktik serta mendirikan ide atau makna atas sejumlah pengalaman yang telah diperoleh. Sehingga standar proses mensyaratkan agar setiap guru mahir, terampil dalam menyusun RPP, materi, mengelola kelas, evaluasi dan lain sebagainya. Namun, kebiasaan yang terjadi sekarang ini bahwa adalah *teacher center of approach*, yakni pembelajaran berpusat pada guru yang selalu memegang kontrol selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, segenap peserta didik perlu memahami bahwa paradigma pendekatan yang terjadi sekarang ini adalah

pendekatan yang berorientasi pada siswa yang menjadi subjek pembelajaran.

Karena itu, salah satu surai tonggak untuk menghadapi era milenial adalah paradigma baru dari pendidikan bahwa guru dalam melaksanakan dan menetapkan model pembelajaran, hendaknya berpedoman pada standar proses pendidikan, strategi, metode, dan model pembelajaran aktif, dan pembelajaran berbasis saintifik haruslah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Tidak hanya pada ranah menerima informasi atau siswa pasif, tetapi siswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif atau diberi kebebasan, khususnya pembelajaran sekarang ini haruslah bergeser dari konsep pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran *e-learning*. Oleh karena itu, setiap guru juga dituntut untuk mampu dengan kemahiran generasi milenial dalam menggunakan teknologi.

Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya diselenggarakan dengan penuh inspirasi, interaktif, serta memberi motivasi kepada siswa agar melibatkan diri secara aktif dan ruang bagi prakarsa, keterampilan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan pada pengembangan secara utuh atau holistik, artinya dalam interaksi edukatif akan melahirkan pribadi

yang berkualitas baik dalam segi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Melalui proses ini siswa dapat mengembangkan idenya, dengan peran guru dalam memberi bimbingan dan arahan kepada siswa, bukan itu saja, siswa diberi kebebasan dalam kegiatan pembelajaran dalam artian bahwa sebelumnya guru sudah melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik.

Pada tataran ideal, penerapan pembelajaran diharapkan agar dapat melaksanakan sistem pembelajaran dengan baik, agar pembelajaran terlaksana secara efisien dan efektif. Perlu adanya penyusunan standar proses dalam menentukan sejumlah aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam tindak upaya dalam mencapai mutu belajar siswa yang baik yang kemudian dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Standar proses harus menjadi dasar atau acuan bagi pendidik dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran agar dapat menciptakan kelas yang menyenangkan. Sebab keberhasilan siswa ditentukan oleh kemampuan seorang guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdasarkan standar yang berlaku.

Dalam standar proses, prinsip utama yang harus ada dalam pembelajaran yakni RPP. Namun, realitas yang terjadi sekarang ini

bahwa pemahaman akan perencanaan program pembelajaran belum sepenuhnya dipahami oleh guru, dengan adanya penyediaan RPP secara instan. Tentunya hal ini tidak akan menjawab kebutuhan atau kondisi siswa dalam sebuah proses pembelajaran.

Terjadinya kegiatan pembelajaran yang efektif tentunya dipengaruhi oleh tersedianya alat atau media bantu. Karena itu peranan teknologi dapat dijadikan sebagai sebuah media dalam belajar, yang dirancang demi tercapainya sebuah harapan dengan baik, serta dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karenanya itu, guru dituntut agar memiliki keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan setiap materi atau mata pelajaran sehingga kualitas pembelajaran mengalami peningkatan melalui media pembelajaran. Tetapi yang terjadi sekarang ini adalah, khususnya dalam mengimplementasikan standar proses dalam pembelajaran di era milenial sekarang ini, yakni guru belum dapat menggunakan alat teknologi dengan baik sebagai sebuah media pembelajaran, atau kemampuan guru dalam mengelola media ternyata masih sangat kurang, bahkan belum bisa memanfaatkan media atau alat teknologi lainnya dalam pembelajaran.

Kemampuan seorang guru dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran merupakan wujud dari kinerja seorang guru. Karena itu segenap pendidik perlu dan mampu mendesain pembelajaran semenarik mungkin yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, menyenangkan, bahkan mampu melakukan penilaian dengan baik. Tetapi realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa guru dalam melakukan penjabaran materi pelajaran ke dalam RPP belum dilakukan dengan baik, bahkan minimnya pemahaman akan pengelolaan pembelajaran di kelas dalam desain dan strategi pembelajaran masih cenderung satu arah dan sebatas menyampaikan informasi. Siswa kurang dimotivasi atau jarang mendapat dorongan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terkadang kegiatan pembelajaran hanya diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal, mencatat atau meringkas materi tanpa adanya tuntunan bagi siswa untuk menerapkan atau melakukannya.

Dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), tidak hanya sebatas menguasai materi atau perencanaan pembelajaran yang dimuat dalam RPP dan silabus, tetapi cara pengelolaan pembelajaran hanya sebatas teori atau tekstual, tidak diterapkan dalam tindakan nyata atau hal praktis. Khususnya dalam

Pendidikan Agama Kristen, pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar mampu membawa peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam hidupnya yang kemudian menjadi berkat bagi orang lain.

Standar proses pendidikan merupakan jantung dalam sistem pendidikan khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran guna menggapai sebuah tujuan pembelajaran, dan yang bertujuan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran, sehingga bisa terarah secara baik, efektif, dan efisien seperti yang telah ditekankan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007.

SMPN 2 Makale sebagai salah satu sekolah yang memiliki tingkat prestasi yang cukup memuaskan, dalam artian bahwa dari tahun ke tahun memiliki peningkatan baik dalam segi akademik, seni dan olahraga. Hal tersebut terjadi karena adanya implementasi pembelajaran kemudian menunjang peningkatan mutu pembelajaran. Kualitas pembelajaran merupakan cerminan dari usaha dari satuan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik tentunya akan melibatkan komponen yakni: guru, kepala sekolah, serta sarana prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Terjadinya kualitas pembelajaran yang baik



dilihat dari kinerja guru, peserta didik, dan penggunaan sarana prasarana, yang dalam hal ini mengubah pengalaman belajar peserta didik lebih terbuka, pengetahuan, spiritualitas, moralitas, sikap dan keterampilan menjadi lebih baik.

